

## LERA WULAN TANAH EKAN SEBAGAI WUJUD TERTINGGI BAGI MASYARAKAT LAMAHOLOT DAN PERBANDINGANNYA DENGAN ALLAH DALAM GEREJA KATOLIK

Reinaldus Sina Ama<sup>1</sup>, Helena Bota Rebong<sup>2</sup>, Georgius Locang<sup>3</sup>

[reinaldussinaama05@gmail.com](mailto:reinaldussinaama05@gmail.com)<sup>1</sup>, [helenarebong@gmail.com](mailto:helenarebong@gmail.com)<sup>2</sup>, [ruslilocang@gmail.com](mailto:ruslilocang@gmail.com)<sup>3</sup>

IFTK Ledalero

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji konsep ketuhanan dalam budaya Lamaholot yang diwujudkan dalam figur Lera Wulan Tanah Ekan sebagai wujud tertinggi, serta membandingkannya dengan pemahaman tentang Allah dalam ajaran Gereja Katolik. Lera Wulan Tanah Ekan dipandang sebagai pencipta dan pemberi kehidupan yang hadir melalui simbol-simbol kosmis dan alam, serta memiliki peran sentral dalam tatanan sosial dan ritus adat masyarakat Lamaholot. Sementara itu, Allah dalam iman Katolik dikenal sebagai Trinitas yang menciptakan, menyelamatkan, dan menyertai umat manusia secara personal dan historis dalam peristiwa keselamatan yang memuncak dalam pribadi Yesus Kristus. Melalui pendekatan komparatif-teologis, tulisan ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari sistem keyakinan yang berbeda, keduanya memiliki nilai spiritual yang sama, yakni sebagai dasar moral, sumber hidup, dan penuntun eksistensi umatnya. Perbandingan ini juga membuka ruang untuk dialog lintas budaya dan inkulturasi iman dalam konteks lokal, di mana ajaran Kristiani dapat dipahami dan dihayati secara lebih mendalam melalui simbol-simbol dan nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, tulisan ini berkontribusi pada upaya membangun teologi kontekstual yang menghargai kearifan lokal sekaligus memperkaya pemahaman iman yang universal.

**Kata Kunci:** Lera Wulan Tanah Ekan, Allah Trinitas, Inkulturasi.

### ABSTRACT

*This paper examines the concept of divinity in Lamaholot culture, manifested in the figure of Lera Wulan Tanah Ekan as the supreme being, and compares it with the understanding of God in Catholic theology. Lera Wulan Tanah Ekan is regarded as the creator and giver of life, who is present through cosmic and natural symbols and plays a central role in the social structure and traditional rites of the Lamaholot people. Meanwhile, God in the Catholic faith is known as the Trinity—who creates, redeems, and accompanies humanity in a personal and historical way, culminating in the person of Jesus Christ. Through a comparative-theological approach, this study reveals that although these beliefs stem from different religious systems, both share a common spiritual value: serving as a moral foundation, a source of life, and a guide for their people's existence. This comparison also opens up possibilities for intercultural dialogue and faith inculturation in the local context, where Christian teachings can be better understood and lived through local symbols and cultural values. Thus, this paper contributes to the development of a contextual theology that respects indigenous wisdom while enriching the understanding of universal faith.*

**Keywords:** Lera Wulan Tanah Ekan, God The Trinity, Inculturation.

### PENDAHULUAN

Setiap budaya memiliki cara unik dalam menghayati dan memahami keberadaan yang transenden, yang dalam banyak kasus diwujudkan dalam bentuk keyakinan terhadap Tuhan atau kekuatan adikodrati. Dalam budaya Lamaholot, konsep tentang wujud tertinggi dikenal dengan sebutan Lera Wulan Tanah Ekan. Keyakinan ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi dasar spiritual serta moral dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, dalam ajaran Gereja Katolik, Allah dipahami dalam konsep

Trinitas: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sebagai satu kesatuan ilahi yang mencipta, menyelamatkan, dan menyertai manusia.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Lamaholot memahami Lera Wulan Tanah Ekan sebagai wujud tertinggi serta membandingkannya dengan pemahaman tentang Allah dalam Gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis perbandingan teologis-budaya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman lintas budaya dan agama serta membuka ruang untuk dialog dan inkulturasi iman dalam konteks lokal.

### **Konsep Ketuhanan dalam Budaya Lamaholot**

Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa manusia dan alam semesta merupakan ciptaan dari kekuatan yang Mahabesar yakni Lera Wulan Tanah Ekan. Pater Paul Ardnnt sebagaimana dikutip oleh Tokan mengungkapkan terdapat beberapa sapaan lain terkait untuk Yang Ilahi seperti Ama Dewa Lera Wulan, Ina Raya Tanah Ekan, Ema Lera Wulan, Bapak Tanah Ekan, Ratu Lera Wulan, Nini Tanah Ekan, dan lain-lain. Sapaan-sapaan ini memiliki dasar yang sama untuk menyapa Lera Wulan Tanah Ekan.

Dalam tradisi Lamaholot, Lera Wulan Tanah Ekan merupakan representasi dari kekuatan ilahi yang diyakini sebagai pencipta dan pemberi kehidupan. Secara etimologis, "Lera" berarti matahari, "Wulan" berarti bulan, dan "Tanah Ekan" berarti bumi. Ketiga unsur ini dianggap sebagai manifestasi langsung dari kehadiran Sang Pencipta dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Lamaholot percaya bahwa melalui interaksi harmonis dengan alam, mereka berkomunikasi dengan wujud ilahi tersebut. Suku ini mengakui bahwa alam adalah ruang sakral yang mesti dijaga dan dipelihara. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan ritual adat seperti Nuba Nara yang merupakan satu ongkongan batu-batu kecil, sebesar kepalan tangan yang bundar dan licin yang terletak didepan korke (Rumah adat masyarakat Lamaholot), dan berada di tengah-tengah pelataran tempat orang menari dan membawakan persembahan. Dalam praktiknya, Lera Wulan Tanah Ekan tidak hanya dilambangkan dalam elemen-elemen kosmis, tetapi juga dihadirkan melalui benda-benda alam seperti batu, kayu, dan pohon yang dianggap suci. Simbol-simbol alam tersebut tidak hanya memiliki nilai estetis atau keindahan visual semata, tetapi mengandung makna spiritual yang mendalam. Matahari melambangkan kekuatan dan penerangan hidup, bulan melambangkan siklus dan kesucian, sedangkan bumi sebagai sumber kehidupan dan tempat kembali setelah kematian. Ketiganya bukan hanya entitas pasif, melainkan hadir aktif dalam kehidupan masyarakat melalui musim, panen, kesuburan tanah, dan tanda-tanda alam lainnya.

Dalam pemahaman ini, tidak ada dikotomi antara yang sakral dan yang profan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan perpanjangan dari kehadiran ilahi. Oleh karena itu, setiap aktivitas seperti bercocok tanam, berburu, membangun rumah, hingga kegiatan sosial selalu dimulai dengan doa atau persembahan kepada Lera Wulan Tanah Ekan, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. Kekuatan Lera Wulan Tanah Ekan tidak hanya diyakini bersifat memberi kehidupan, tetapi juga memiliki kekuatan menghukum. Ketidakhormatan terhadap tempat-tempat keramat atau pelanggaran terhadap aturan adat bisa mendatangkan bencana alam atau malapetaka. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ilahi dalam budaya Lamaholot memiliki aspek keadilan yang seimbang dengan aspek pemeliharaan.

Dengan demikian, pemahaman ketuhanan dalam budaya Lamaholot bersifat integral mewujud dalam relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sistem kepercayaan ini

membentuk etika ekologis yang kuat, menuntun masyarakat untuk hidup selaras dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

### **Konsep Ketuhanan dalam Gereja Katolik**

Dalam tradisi Kristen Katolik, Allah dipahami sebagai satu dalam tiga pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang disebut sebagai Trinitas. Allah Bapa adalah pencipta semesta, Putra (Yesus Kristus) adalah penyelamat umat manusia, dan Roh Kudus adalah penyerta dan pengudus. Konsep ini didasarkan pada wahyu ilahi yang tercatat dalam Kitab Suci dan diteruskan melalui tradisi Gereja (Katekismus Gereja Katolik Nomor 232). Selanjutnya, Katekismus Gereja Katolik (No. 1332) menegaskan bahwa Allah hadir melalui simbol dan ritus, terutama dalam sakramen Ekaristi, di mana roti dan anggur menjadi lambang kehadiran nyata Kristus. Kehadiran Allah yang personal dan relasional menjadi inti dari iman Katolik, di mana umat diajak untuk menjalin relasi kasih dengan Tuhan yang menyelamatkan. Lebih jauh lagi, Allah dalam tradisi Katolik tidak hanya hadir dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam aspek konkret kehidupan umat. Kehadiran-Nya diwartakan melalui Sabda Tuhan dalam Kitab Suci, kesaksian hidup para orang kudus, dan tindakan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Allah dipahami sebagai pribadi yang terlibat langsung dalam sejarah manusia, bukan hanya sebagai pencipta yang jauh dan tidak terjangkau.

Dalam struktur Gereja, iman kepada Allah dinyatakan secara kolektif melalui komunitas umat beriman. Gereja sebagai tubuh mistik dan Kristus merupakan sarana kehadiran Allah di dunia. Melalui Gereja, umat dibimbing dalam ajaran, perayaan sakramen, dan kehidupan moral berdasarkan Injil. Pengajaran Gereja Katolik juga menekankan bahwa Allah adalah kasih (1 Yoh 4:8). Kasih ini menjadi dasar dari seluruh relasi ilahi dengan manusia. Oleh karena itu, umat Katolik diajak untuk menanggapi kasih Allah dengan ketaatan iman, pertobatan, dan hidup dalam kasih kepada sesama melalui sakramen-sakramen. Sakramen-sakramen Gereja merupakan tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan. Melalui sakramen-sakramen itulah misteri penyelamatan Allah dalam Kristus dihadirkan serta berdaya menurut situasi dan kondisi yang konkret. Dengan demikian, pemahaman Allah dalam Katolik mencakup dimensi teologis, liturgis, spiritual, dan sosial. Allah adalah sumber dan tujuan hidup manusia, yang senantiasa mengundang umat-Nya untuk hidup dalam persatuan kasih yang kekal bersama-Nya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara garis besar, terdapat persamaan antara konsep Lera Wulan Tanah Ekan dan Allah dalam ajaran Katolik, yaitu keduanya diyakini sebagai pencipta dan pemberi kehidupan. Baik dalam tradisi Lamaholot maupun Katolik, hubungan dengan wujud ilahi diwujudkan melalui simbol dan ritus tertentu yang mencerminkan penghormatan dan permohonan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada asal-usul keyakinan dan sistem keimanan. Lera Wulan Tanah Ekan merupakan konstruksi teologis budaya yang berkembang dari kearifan lokal dan tradisi lisan, sementara konsep Allah dalam Katolik bersumber dari wahyu ilahi dan sistematisasi doktrinal Gereja.

Selain itu, bentuk penyembahan pun berbeda. Dalam budaya Lamaholot, persembahan kepada Lera Wulan Tanah Ekan dilakukan melalui upacara adat dan persembahan simbolik, sedangkan dalam Katolik, penyembahan dilakukan melalui misa, doa, dan sakramen yang memiliki struktur liturgis yang jelas. Meski demikian, keduanya memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam dan mengajarkan manusia untuk hidup

harmonis dengan sesama, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menilai mana yang lebih benar, melainkan sebagai upaya memahami kekayaan iman dalam perspektif yang berbeda.

## **KESIMPULAN**

Lera Wulan Tanah Ekan dalam budaya Lamaholot dan Allah dalam Gereja Katolik merupakan dua ekspresi iman yang berbeda namun mengandung makna yang sama sebagai sumber kehidupan dan kekuatan transenden. Keduanya mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Pemahaman lintas budaya ini penting dalam konteks globalisasi dan pluralisme agama, agar terjadi saling pengertian, penghargaan, dan dialog yang membangun. Inkulturasi iman menjadi jalan tengah untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam praksis iman Katolik tanpa kehilangan substansi ajaran Gereja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atasoge, Anselmus D., Alfonsus Mudi Aran, dan Adison Adrianus Sihombing. "Kroke: Rumah Moderasi Beragam Masyarakat Lamaholot di Flores Timur". *Jurnal SMART*, Vol. 9, No.1, Juni 2023.
- Gulo Soge, Yosefina., Rikki, dan Emmeria Tarihoran. "Gambaran Allah Menurut Budaya Lamaholot Dengan Allah Dalam Ajaran Gereja Katolik". *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 1, No. 8, Agustus 2021.
- Kongregasi Ajaran Iman, Katekismus Gereja Katolik. penerj. P. Herman Embuiru SVD. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II, Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Saputra, I Wardi. *Mencari dan Menemukan Tuhan dalam Segala*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Martasudjita, Emanuel. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2003.
- Tokan, Ama K. H. *Agama Koda*. Bali: Nilacakra, 2023.
- Dewanthi, Ajeng. "Lera Wulan Tanah Ekan Spiritualitas Suku Lamaholot". *Majalah Adiluhung* Maret. 2020: 22.